

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V PADA PROSES PEMBENTUKKAN TANAH MELALUI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING DIVARIASI DENGAN MODEL MAKE A MATCH

Muhammad Dani Wahyudi & Tri Wahyuni
Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin
E-mail: anakku.cikalcahaya@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada proses pembentukan tanah melalui model pembelajaran inkuiri terbimbing di variasi dengan model make a match. Setting penelitian ini dilaksanakan di SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 26 orang dengan 11 orang laki-laki dan 15 orang perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian PTK. Data diperoleh melalui teknik pengukuran dengan tes tertulis dan diperoleh dari observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi dengan model make a match dapat memperbaiki aktivitas guru sehingga berdampak meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Kata Kunci: Proses pembentukan tanah, Inkuiri Terbimbing, Make a match

PENDAHULUAN

Pada usia sekolah dasar, pendidikan yang mereka peroleh berasal dari orang-orang dilingkup kehidupannya dan keadaan lingkungan sekitar tempat mereka dibesarkan yang biasa disebut dengan pendidikan nonformal. Pendidikan pada usia sekolah dasar tidak hanya didapat secara nonformal namun juga didapatkan secara formal. Pendidikan formal adalah pemerolehan pendidikan di suatu sekolah atau lembaga layanan pendidikan. Seperti yang disebutkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional "Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi".

Berdasarkan hasil wawancara dan data nilai siswa dari satu tahun yang lalu dengan wali kelas VC dan guru mata pelajaran IPA SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin, pada mata pelajaran IPA khususnya pada materi "Proses Pembentukan Tanah" semester II tahun ajaran 2013/2014 rata-rata kurang dari 63 sebagai indikator ketuntasan belajar minimal. Dengan rincian perolehan nilai siswa 0 – 40 dengan persentase 8% (2 orang), nilai 41- 63 dengan persentase 54% (15 orang), dan 64 – 78 (9 orang) dengan persentase 36%.

Pendapat yang dapat dikemukakan adalah siswa tidak termotivasi untuk membuka pola pikir mereka dalam mempelajari materi ini, sehingga mereka kesulitan pada saat evaluasi. Hal ini tentu saja akan berdampak sangat buruk bagi siswa karena mereka pasti akan lebih kesulitan untuk belajar materi selanjutnya. Siswa tidak ada motivasi untuk lebih berusaha mengerti proses materi pembelajaran,

kemungkinan media yang digunakan dan cara guru menjelaskan sudah sangat biasa sehingga tidak menarik minat siswa. Hal ini jika terus dibiarkan maka akan dapat mempengaruhi mutu pembelajaran dan pastinya akan membuat dampak negatif bagi siswa sendiri. Mereka akan berpendapat bahwa materi tentang proses pembentukan tanah sebagai hal yang tidak mereka sukai sehingga harus dihindari. Yang tentu saja nantinya akan membuat ketidaktahuan, yang akan menyulitkan mereka apabila dilakukan proses evaluasi.

Berdasarkan pada permasalahan diatas, seperti kita tahu seharusnya setiap proses pembelajaran akan membuat siswa memperoleh pengetahuan yang bermakna setelah mereka menjalaninya. Pada proses pembelajaran seharusnya siswa mampu mengembangkan pola pikir, konsep dasar, dan kemampuan menemukan hal baru agar pengetahuan tersebut tidak menjadi beban ataupun hanya lewat tetapi menjadi hal yang mampu bermakna bagi dirinya sehingga berdampak positif pada hasil belajar.

Upaya pemecahan masalah tersebut adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing di variasi dengan model *make a match*. Penggabungan dua model ini dipilih untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang ada dengan strategi yang inovatif. Strategi yang perlu dilakukan adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Tujuannya agar ingatan siswa mampu bertahan lama, siswa mampu memahami konsep-konsep sains dan ide-ide yang baik, meningkatkan keaktifan siswa, meningkatkan motivasi dan

semangat siswa; menumbuh kembangkan potensi intelektual sosial dan emosional yang ada di dalam diri siswa; melatih siswa mengemukakan gagasan dan perasaan secara cerdas dan kreatif; membuat pembelajaran lebih bermakna, mudah dipahami, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran Inkuiri Terbimbing sangat cocok diterapkan untuk anak Sekolah Dasar karena dengan model pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Belajar bukan sekedar menghafal, akan tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Variasi antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* diharapkan mampu membangkitkan motivasi siswa dalam belajar, karena model pembelajaran inkuiri terbimbing mengajak siswa berfikir kritis dan membuka pola pikir mereka sendiri kemudian dipadukan dengan model pembelajaran *make a match* yang menyenangkan. Sehingga menutupi kejenuhan apabila siswa telah keras berfikir pada model inkuiri terbimbing. Yang kemudian akan menimbulkan respon positif pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung yang berdampak meningkatnya hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Proses Pembentukan Tanah Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Di Variasi dengan *Make a Match* Di Kelas VC SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin".

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, melainkan berdasarkan pengalaman penelitiannya. Oleh karena yang menjadi fokus adalah perbaikan proses belajar, perbaikan cara guru mengajar, dan peningkatan hasil belajar siswa dengan jenis penelitian tindakan kelas.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu Penelitian Tindakan Kelas, maka penelitian ini menggunakan beberapa tahapan, antara lain: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan Refleksi (Sanjaya, 2013: 78-80).

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi (1) data tentang aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi dengan

model *make a match* (2) data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi dengan model *make a match* (3) data hasil belajar siswa.

Teknik analisis data yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini meliputi (1) data kuantitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil belajar siswa (2) data kualitatif yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi, berupa data hasil pengamatan aktivitas siswa dan hasil aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan lembar observasi.

Indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah apabila: (1) Aktivitas guru dikatakan berhasil dalam penelitian ini apabila saat pelaksanaannya mendapatkan rentang nilai 24 – 28 dengan kriteria sangat baik (2) aktivitas siswa dikatakan berhasil dalam penelitian ini apabila saat pelaksanaannya mendapat presentase nilai dalam rentang 82% - 100% dengan kriteria aktif sampai dengan sangat aktif (3) indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila keberhasilan siswa secara individu mencapai ≥ 70 . Dengan ketuntasan klasikal belajar mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa yang mencapai rentang nilai ≥ 70 .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan peneliti sebanyak dua siklus dan tiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VC SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin dengan jumlah murid sebanyak 26 orang, yang terdiri dari 11 orang laki-laki dan 15 orang perempuan dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi model *make a match*, melalui model ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada Proses Pembentukan Tanah di kelas VC Sekolah Dasar.

Berdasarkan beberapa data dan temuan serta refleksi hasil penelitian bahwa pada siklus I pertemuan 1 aktivitas guru mendapat skor 18 dengan kategori baik dan pada pertemuan 2 guru memperoleh skor 19 dengan kategori baik. Pada siklus I pelaksanaan kegiatan pembelajaran masih banyak kegiatan yang masih belum maksimal dilaksanakan. Pada siklus II terjadi peningkatan yaitu pada pertemuan 1 aktivitas guru mendapat skor 21 dengan kategori sangat baik dan pada pertemuan 2 memperoleh skor 28 dengan kategori sangat baik.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru juga harus mengajak siswa untuk terlibat aktif agar tercapai interaksi yang diperlukan untuk membangun komunikasi yang jelas antara

kedua belah pihak dalam hal ini yaitu guru dan siswa sehingga terpadunya kegiatan belajar dan mengajar yang dapat mencapai tujuan pengajaran (Sudjana, 2013:32).

Penyampaian materi secara menarik juga mampu menimbulkan minat siswa, sebagai seorang guru kita harus bisa lebih kreatif untuk menimbulkan pembelajaran bermakna. Sangat penting bagi guru untuk menyadari dan berkomitmen dalam mengajarkan sesuatu dan alasan guru memilih mengajar dengan cara tertentu. Daripada hanya sekedar materi yang harus diajarkan atau cara mengajarnya, guru cenderung harus lebih memilih cara mengajar yang praktis sehingga dapat menarik intelektual pribadi siswa dan membuat mereka sadar akan nilai dari pembelajaran itu.

Membangun keaktifan siswa merupakan salah satu tugas seorang guru sebagai pengajar. Belajar secara aktif sangat dibutuhkan siswa karena seperti yang diungkapkan oleh Silberman (2009:1) yang memodifikasi pendapat dari Confusius menyatakan: *what I hear, I forget* (apa yang saya dengar, saya lupa). *What I hear, see, and ask question about or discuss with someone else, I begin to understand* (apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau berdiskusi dengan teman, saya mulai mengerti). *What I hear, see, discuss and do, I acquire knowledge and skill* (apa yang saya dengar, lihat, diskusi dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan keterampilan). *What I teach to another, I master* (apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya menguasainya).

Faktor yang diteliti dalam Penelitian Tindakan Kelas ini diantaranya tentang aktivitas siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Aktivitas siswa selama pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi model *make a match* pada siklus I dan siklus II sudah mengalami peningkatan. Berdasarkan beberapa data dan hasil temuan serta hasil refleksi bahwa hasil aktivitas siswa secara individual pada setiap pertemuan disetiap siklusnya mengalami peningkatan dimana pada siklus I pertemuan 1 siswa dengan ketuntasan siswa secara individu yaitu 60% dengan kategori cukup aktif, pada siklus 1 pertemuan 2 ketuntasan siswa secara individu yaitu 100% dengan kategori aktif dan sangat aktif sedangkan pada pertemuan 2 ketuntasan siswa secara individu yaitu secara klasikal mencapai 82% dengan kategori sangat aktif. Hal tersebut telah menunjukkan sudah adanya peningkatan pada setiap pertemuannya. Aktivitas siswa dalam menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi dengan model *make a match* dikatakan meningkat secara klasikal apabila mencapai 100% siswa sudah dapat mencapai kategori aktif dan sangat aktif.

Peningkatan aktivitas siswa pada setiap

pertemuan pada siklus I dan siklus II karena setiap pertemuan dilakukan perbaikan lagi dan lagi untuk membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan menonjolkan rasa ingin tahu serta meningkatkan kerjasama antar siswa pada setiap pembelajaran. Guru tidak lagi menjadi sumber utama ilmu pengetahuan yang membuat pembelajaran menjadi mudah diterima siswa dan menyenangkan. Sejalan dengan yang diungkapkan Piaget (Artistiana, 2013:50) bahwa pengetahuan itu akan bermakna manakala ditemukan dan dibangun oleh sendiri oleh siswa. Inkuiri memberikan siswa pengalaman belajar yang baru, siswa tidak lagi ditimpali materi pembelajaran yang hanya bersumber dari guru tapi siswa dituntut untuk mencari sendiri materi sehingga siswa benar-benar paham konsep dasar materi yang tentu membuat pembelajaran yang mereka lakukan menjadi bermakna.

Dengan demikian berarti bahwa proses pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara langsung dan dapat membuat proses pembelajaran menjadi menyenangkan terutama dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri Terbimbing di variasi dengan model *make a match* mampu membantu dan meningkatkan aktivitas siswa. Berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing divariasi dengan model *make a match*, persentase ketuntasan klasikal dari siklus I pertemuan 1 ke pertemuan 2 mengalami peningkatan. Namun saat siklus II pertemuan 1 mengalami sedikit penurunan, tetapi pada siklus II pertemuan 2 ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Pada siklus I pertemuan 1 mencapai 39%, meningkat pada siklus I pertemuan 2 yaitu menjadi 68%. Ketuntasan klasikal belajar dinyatakan tuntas apabila 80% dari jumlah seluruh siswa mencapai rentang ≥ 70 . pada siklus II pertemuan 1 mengalami penurunan yaitu 64%, tetapi pada siklus II pertemuan 2 akhirnya mencapai ketuntasan mencapai 92%. Peningkatan hasil belajar ini terjadi karena adanya peran guru dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru selalu melakukan perbaikan pemberian bimbingan. Dalam prosesnya guru juga menggunakan media pembelajaran yang dapat membangun motivasi siswa. Media yang memang tersedia dilingkungan sekitar siswa, membuat siswa lebih memahami konsep dasar pembelajaran disetiap pertemuan. Mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan siswa, membuat siswa lebih cepat menangkap materi yang hendak disampaikan guru dengan pemahaman siswa sendiri. Pemahaman tersebut juga terus mendapat bimbingan agar tidak mengalami kekeliruan, dan membuat pembelajaran yang siswa dapat menjadi bermakna.

Menurut Djamarah dan Zain (dikutip dari

wordpress.com) hasil belajar adalah apa yang diperoleh siswa setelah dilakukannya aktivitas belajar. Terjadinya pemerolehan suatu ilmu pada siswa akan benar-benar mampu bermanfaat bagi siswa apabila pada prosesnya siswa mampu membuat pembelajaran tersebut bermakna baginya. Motivasi juga merupakan penyokong tercapainya ketuntasan belajar siswa, seperti yang diungkapkan Sardiman (2011:84) bahwa hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Motivasi yang diberikan guru dari luar harus tepat, agar dapat membangkitkan motivasi dalam diri siswa. Keaktifan siswa pada saat proses belajar juga perlu dibangun karena menurut Zaini, dkk (2008 :1) pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk belajar secara aktif karena ketika peserta didik belajar dengan aktif, berarti mereka yang akan mampu mendominasi aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu aktifnya siswa, menentukan keberhasilan proses belajar. Peran aktif siswa juga membangun motivasi bagi dirinya.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh, Maisarah (2013), Madinatul Munawarah (2013), Desy Rianti Anggraeni (2013), Khasanah (2014), dan Elvindari (2014) yang menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal tersebut Mardiatul (2013), Nurul (2013), Sya'bana Pratama (2014), dan Ihya Ul Hasani (2014) juga menyatakan bahwa melalui model pembelajaran *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. dan sesuai dengan penelitian Eka Damayanti (2014) bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dan *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data-data yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa telah mampu mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Jadi, penggunaan model pembelajaran

Inkuiri Terbimbing yang divariasikan dengan Model *Make A Match* pada Proses Pembentukan Tanah di kelas VC SDN Kuin Cerucuk 1 Banjarmasin ini berhasil karena mampu meningkatkan hasil belajar siswa yang bahkan melewati indikator yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing yang di variasikan model *make a match* disarankan dapat menjadi alternatif pemilihan model dan menggunakannya bersama media pembelajaran yang inovatif di dalam pembelajaran. Sehingga menciptakan proses kegiatan belajar mengajar yang aktif dan menyenangkan yang tentunya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

- Artistiana, N. R. 2013. *Mengenal dan Mempraktekkan Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: CV. Sahala Adidayatma
- Depdiknas. 2014. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. Bandung: Citra Umbara.
- Sanjaya, W. 2013. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pranamedia Group.
- Suriansyah, A. 2011. *Landasan Pendidikan*. Banjarmasin: Comdes.
- Suriansyah, A., Aslamiah, Sulaiman, & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif - Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warso, A. W. 2014. *Proses Pembelajaran dan Penilaiannya*. Yogyakarta: Graha Cendekia.
- Wisudawati, A. W., & Ela, S. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, H., Munthe, B., & Aryani, S. A. (2008). *Strategi Pembelajaran Efektif*. Yogyakarta: Pustaka Insani Mandiri.